



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Muhammad Dimas Rahmadani 218620600047 BAB I-IV revisi

Author(s) Coordinator

perpustakaan umsidabulqis

Organizational unit

Perpustakaan

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**8846**

Length in words

68173

Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		29
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		44

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Sarnoto Ahmad Zain;	69 0.78 %
2	Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Mohammad Siddik, Erna Suhartini, Setyo Adji Wahyudi;	51 0.58 %
3	http://repository.ub.ac.id/10897/2/BAB%20III.pdf	39 0.44 %

4	http://repository.iainkudus.ac.id/8850/6/06%20BAB%20III.pdf	35 0.40 %
5	http://repository.uin-alauddin.ac.id/24719/1/Buku%20Digital%20-%20Metodologi%20Penelitian%201-1.pdf	34 0.38 %
6	http://repository.iainkudus.ac.id/1811/6/06%20BAB%20III.pdf	33 0.37 %
7	http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22477/10.%20BAB%20III_1.pdf?sequence=8	31 0.35 %
8	http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22477/10.%20BAB%20III_1.pdf?sequence=8	30 0.34 %
9	https://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/download/349/273/	29 0.33 %
10	http://repository.iainkudus.ac.id/1811/6/06%20BAB%20III.pdf	22 0.25 %

from RefBooks database (2.76 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Sarnoto Ahmad Zain;	87 (2) 0.98 %
2	Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Mohammad Siddik, Erna Suhartini, Setyo Adji Wahyudi;	51 (1) 0.58 %
3	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Dwi Putriana Naibaho;	22 (2) 0.25 %
4	Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn Ismi Adnin, Siska Damayanti, Riska Nuriyani, Sapriya Sapriya, Ramadhan Abhi Rachma, Putra Agung Nugraha;	19 (3) 0.21 %
5	Catholic Religious Education Teachers Role in Improving Social Skills of Santa Maria Kabanjahe Private High School Students Tibo Paulinus, Mimpin Sembiring, Aser Wiro Ginting, Abdi Guna Sitepu;	17 (3) 0.19 %
6	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas 5 SDN Sawah Besar 01 Semarang Nani Kurniasari, Anisatur Rohmaniyah, Mei Fita Asri Untari;	13 (2) 0.15 %
7	Pengaruh Penerapan Disiplin Positif terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V di SDN 21 Pekanbaru Engla Guselviana, Ramadan Zaka Hadikusuma;	11 (1) 0.12 %
8	Implementasi Pendekatan Humanistik Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II Tina Yuliana, Suci Dwi Kurniasih;	11 (1) 0.12 %
9	Manajemen Sekolah Hijau di SD Negeri 05 Beji Kabupaten Pemalang Ghufron Abdullah, Aris Suharyadi, Endang Wuryandini, Widi Eliyanti;	7 (1) 0.08 %
10	Analisis Kepatuhan Karyawan di PT XYZ Eka Dewi Utari, Windhy Febrianty, Christian Wiradendi Wolor;	6 (1) 0.07 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Database Exchange Program (0.00 %)		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)



NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22477/10.%20BAB%20III_1.pdf?sequence=8	61 (2) 0.69 %
2	http://repository.iainkudus.ac.id/1811/6/06%20BAB%20III.pdf	55 (2) 0.62 %
3	https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/download/1120/834/	54 (4) 0.61 %
4	http://repository.ub.ac.id/10897/2/BAB%20III.pdf	39 (1) 0.44 %
5	https://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/download/349/273/	37 (2) 0.42 %
6	http://repository.iainkudus.ac.id/8850/6/06%20BAB%20III.pdf	35 (1) 0.40 %
7	http://repository.uin-alauddin.ac.id/24719/1/Buku%20Digital%20-%20Metodologi%20Penelitian%201-1.pdf	34 (1) 0.38 %
8	https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0104/B.111.15.0104-06-BAB-III-20190821074320.pdf	26 (2) 0.29 %
9	http://eprints.umsb.ac.id/3416/1/22010007%20Tesis%20Reska%20Yuliandari.pdf	19 (3) 0.21 %
10	https://www.liputan6.com/feeds/read/5830094/tujuan-kurikulum-panduan-lengkap-untuk-pendidikan-berkualitas	16 (2) 0.18 %
11	https://jurnal3.um.ac.id/index.php/fip/article/download/5806/3746/10835	15 (2) 0.17 %
12	https://repository.uinsaizu.ac.id/26918/1/Vol%2025%20No%201%20-%282023%29%20Peluang%20dan%20Tantangan%20Artificial%20Intelligence%20-%28AI%29%20dalam%20Dunia%20Pendidikan%20-%28Prosiding%20Nasional%20Pendidikan%20-LPPM%20IKIP%20PGRI%20Bojonegoro%29.pdf	15 (2) 0.17 %
13	http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1390/1/mardiah.pdf	12 (2) 0.14 %
14	https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/download/1170/1017/	12 (2) 0.14 %
15	https://fliphml5.com/mfhndn/xeyp/Bahan_Ajar_Menyusun_Laporan_Hasil_Evaluasi_Bahan_dan_Media_Pembelajaran/	11 (1) 0.12 %
16	http://repository.unmuhjember.ac.id/22158/3/3.%20BAB%20I.pdf	8 (1) 0.09 %
17	http://repository.iainpalu.ac.id/560/1/RATNIA.pdf	6 (1) 0.07 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

2 | Page

2 | Page

Analisis Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar
Muhammad Dimas Rahmadani (1) Dr. Tri Linggo Wati, M.Pd (2)

1)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fip@umsida. ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas V di SDN Kandangan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan sosial selain aspek akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terutama pada aspek konten dan produk. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan pengendalian emosi. Namun demikian, masih ditemukan

ketidakkonsistensi dalam perilaku sosial, ketimpangan tanggung jawab individu, serta keterbatasan dalam penerapan diferensiasi proses dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dari guru dalam mengintegrasikan diferensiasi secara holistik agar berdampak lebih optimal terhadap perkembangan sosial peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan sosial, Kurikulum Merdeka, peserta didik sekolah dasar

1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas tidak dapat diukur dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana materi tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Proses Pembelajaran merupakan sebuah sarana di sekolah yang digunakan untuk mengembangkan bakat, minat, keterampilan, dan potensi peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mendorong **peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran** diinginkan. Untuk itu, peserta didik harus memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka [1]. Setiap jenjang pendidikan diatur dalam kurikulum yang di rancang untuk mengoptimalkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, bermakna, berkarakter dan merdeka. Dalam kurikulum ini, guru memiliki kebebasan untuk menentukan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan ini disertai dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang tepat sasaran [2]

Salah satu Paradigma baru yang diperkenalkan dalam pembelajaran mandiri, dimana **peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat** mereka. Mengingat **setiap peserta didik memiliki karakter, kecepatan, dan gaya belajar yang berbeda**. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal, pendekatan yang adaptif terhadap perbedaan tersebut menjadi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh dari kebebasan belajar memungkinkan peserta didik menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kemampuan dan minat mereka. Seperti memilih sumber belajar yang relevan untuk memahami materi pelajaran, sesuai kebutuhan dan minat mereka.

Banyak ragam kemampuan peserta didik dalam mencerna pembelajaran saat ini. Salah satunya melalui keterampilan sosial yaitu meliputi kemampuan kerjasama, mengendalikan diri, empati, menghormati perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pada kenyataannya saat ini sebagian peserta didik mempunyai kendala salah satunya dalam hal mengendalikan diri, empati, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan masalah. Peserta didik sangat memerlukan bimbingan guru dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua dalam keseharian mereka di rumah. Karena tanpa adanya Pendidikan dari orang tua akan sangat berdampak pada kondisi psikologis anak atau peserta didik di sekolah, aspek sopan santun yang sangat rendah terhadap orang yang lebih tua terutama pada guru di sekolah. Tidak hanya itu cara mengendalikan diri mereka juga sangat rendah sehingga rawan terjadinya emosi yang tak terkendali. Keterampilan sosial sangat penting dalam pendidikan di sekolah dasar, karena anak-anak harus berinteraksi dengan orang lain untuk mempertahankan diri dan diterima dalam lingkungan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan kerjasama dan komunikasi baik secara lisan dan tulisan dalam masyarakat. Masalah sosial tetap menjadi fokus dalam sistem pendidikan. Penelitian (Nasution 2018) menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di Indonesia masih rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya. Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial siswa antara lain adalah dampak teknologi dan komunikasi, seperti kecanduan game online dan media sosial [3]. Kondisi ini harus menjadi perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sangat berpengaruh dalam interaksi pada peserta didik yang akan mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik. Sistem pendidikan harus mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemampuan literasi digital melalui guru. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan kemampuan kognitif, sosial-perilaku, dan teknis[4]. Pada saat ini guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator, pengawas, evaluator, dan fasilitator yaitu guru berperan dalam mendukung, membimbing, dan memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara mandiri. Guru harus mampu menerima dan memahami berbagai **kemampuan dan minat peserta didik** yang berbeda beda. Guru dapat mencapai hal tersebut dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi [5].

Menurut Schöllhorn (2000) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang menekankan **pentingnya variasi gerakan yang didasarkan pada teori sistem dinamis tentang gerakan manusia** [6]. Sementara itu pembelajaran **berdiferensiasi, yang diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999**, merupakan **pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi, melayani, dan menghargai keberagaman peserta didik dalam belajar, dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, serta preferensi belajar mereka** [7]. Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, pendidik memainkan peran penting dengan merancang pembelajaran yang memperhatikan keunikan setiap peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik. **Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran dengan baik.** Pertama adalah aspek konten, yang mencakup materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kedua adalah aspek proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas. Ketiga adalah aspek asesmen, yang melibatkan pembuatan produk atau penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran [8]. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk meningkatkan keberagaman potensi peserta didik dan memenuhi kebutuhan belajar mereka. Menurut Eko Mujito, (2017) **Konsep ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terbaik adalah yang menghormati keberagaman** [2]. Dalam hal ini, pembelajaran yang **bergairah dan sesuai dengan minat peserta didik dapat membantu mereka meraih hasil belajar yang maksimal**. Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk merancang materi pembelajaran inovatif yang mudah **diakses kapan saja dan dimana saja sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik**. Mastropieri dkk, (2022) mengungkapkan Penyediaan **pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik dapat membuat pembelajaran berdiferensiasi merangsang kolaborasi yang lebih alami dan produktif di antara mereka**. Peserta didik yang merasa didengar dan dipahami oleh guru cenderung lebih termotivasi untuk bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan tugas dan proyek bersama. Pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi dalam **menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai** dan memiliki peran penting dalam proses belajar bersama [9]

Oleh karena itu, tidak adil jika guru hanya menyampaikan materi dan menilai peserta didik dengan pendekatan yang sama dalam satu kelas → Pembelajaran berdiferensiasi haruslah didasarkan pada upaya pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dan cara guru dalam merespon kebutuhan belajar tersebut. Untuk itu, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar secara menyeluruh, agar dapat merespon dengan lebih tepat dan efektif terhadap kebutuhan belajar pesertanya [12]. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik yang ada pada setiap peserta didik, mempertimbangkan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai metode yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan peserta didik tersebut. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak merasa bosan, tetapi bersemangat, dapat memahami materi, dan merasa berhasil pada proses belajar [13]. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik lebih aktif berpartisipasi, mampu bekerja dalam tim, serta menunjukkan peningkatan dalam komunikasi dan kolaborasi. Pembelajaran ini juga mendorong kemampuan refleksi diri dan inovasi dalam menyelesaikan tugas kelompok [14]. Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan di kelas yang heterogen secara budaya dan bahasa, karena mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam [15].

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas 5, khususnya dalam keterampilan sosial mereka saat di lingkungan sekolah di dalam ruang kelas maupun saat diluar kelas. Pembelajaran di kelas 5 sering kali melibatkan materi yang lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam, serta menjadi sentral pendidikan kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar sebelum menginjak tingkatan terakhir di kelas 6 sehingga sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan keberagaman gaya belajar mereka. Namun, meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di beberapa sekolah dan telah banyak dilakukan penelitian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif, terutama dalam konteks kelas yang heterogen.

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Inovatif merujuk pada metode pengajaran yang menyesuaikan materi, proses, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Dapat dikaitkan dengan teori pendidikan modern seperti Differentiated Instruction (Tomlinson, 2017). Strategi ini juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar. Faktor pendukung guru dalam aspek keterampilan sosial peserta didik melalui kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru [16]. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang memiliki kemampuan kerjasama, mengendalikan diri, empati, menghormati perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Artikel ini berada dalam konteks tren pendidikan modern yang berfokus pada pembelajaran yang dipersonalisasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mencakup teori dan model pembelajaran berdiferensiasi terkini. Penelitian ini akan menganalisis kondisi keterampilan sosial peserta didik dan Strategi inovatif dalam pengajaran kelas 5 untuk meningkatkan hasil belajar.

Di SDN Kandangan tempat penelitian ini dilakukan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dimulai sejak dimulainya kurikulum merdeka, dalam mengkaji keterampilan sosial dengan gaya belajar yang berbeda terhadap materi pelajaran, baik di bidang matematika, bahasa Indonesia, maupun ilmu pengetahuan sosial. Namun, meskipun ada indikasi peningkatan keterlibatan peserta didik, sejauh mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini benar-benar dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sudah banyak penelitian yang membuktikan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan sosial tetapi masih sedikit penelitian yang mengukur dampak jangka Panjang. Dari segi analisis variasi konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan siswa tetapi belum banyak penelitian yang menginvestigasi secara rinci strategi implementasi di kelas besar maupun multicultural. Dari aspek keterampilan sosial juga belum banyak studi yang mengukur aspek keterampilan sosial lain seperti rasa empati, dan resolusi konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas 5 di SDN Kandangan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan bagaimana dampaknya terhadap prestasi akademik serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif di tingkat kelas 5, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih merata bagi semua peserta didik.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2024) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama "masalah" yang dibawa peneliti tetap, sehingga sejak awal mulai sampai akhir penelitian sama. Yang kedua "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu mempelias dan memperdalam masalah yang telah disiapkan. Yang ketiga "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah [17]. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa (what)", "bagaimana (how)", atau "mengapa (why)" atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan "berapa banyak (how many, how much)". Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, menkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis [18]. Menurut Johnny Saldana (2011) Penelitian Kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistic dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus menekankan pada eksplorasi intensif dan terperinci terhadap satu atau beberapa kasus yang dianggap unik, penting, atau representatif untuk diteliti secara mendalam [19]. Menurut Patton, kekuatan utama metode ini terletak pada kedalaman dan detail yang dihasilkan dari sejumlah kecil kasus yang dipelajari secara intensif [20]. John W. Creswell, salah satu tokoh utama dalam metodologi penelitian kualitatif, memasukkan studi kasus sebagai salah satu dari lima pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, bersama dengan biografi, fenomenologi, grounded theory, dan etnografi [21]. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami secara utuh dan mendalam suatu fenomena yang kompleks, khusus, dan kontekstual [22]. Karakteristik Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif fokus pada satu kasus atau beberapa kasus yang dipilih secara purposif karena dianggap kaya informasi. Penelitian dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala atau fenomena tertentu, data dikumpulkan dari berbagai sumber (triangulasi), seperti wawancara mendalam, observasi langsung, observasi partisipatif, dokumentasi, dan artefak fisik, peneliti berusaha memahami kasus dari dalam (emic perspective), bukan hanya dari luar (etic perspective), studi kasus bersifat eksploratif dan deskriptif, bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh (wholeness) dari objek yang diteliti.

Langkah-langkah Penelitian Studi Kasus, Pertama, Pemilihan Kasus: Kasus dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keunikan, keterjangkauan, atau relevansi dengan tujuan penelitian. Kedua, **Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan** partisipasi aktif. Ketiga, Analisis Data: Data dianalisis secara tematik dan mendalam untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar fenomena, Keempat, Penyusunan Laporan: Hasil penelitian disajikan secara naratif, mendalam, dan kontekstual, seringkali dengan deskripsi kasus yang detail. Tujuan dan Kelebihan Studi Kasus yaitu, memahami secara mendalam perilaku, pemikiran, dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh metode lain, terutama yang berkaitan dengan makna tersirat dan proses sosial yang kompleks, memberikan kontribusi pada pengembangan teori, evaluasi program, dan intervensi praktis di berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Pendekatan studi kasus juga mempunyai kekurangan meliputi, hasil penelitian sulit digeneralisasi karena fokus pada kasus tertentu, rentan terhadap subjektivitas peneliti, membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar untuk eksplorasi mendalam.

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali gambaran pemahaman mendalam tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan sosial peserta didik di kelas 5. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih holistik, dengan memahami perspektif dan pengalaman peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berlangsung. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 di SDN Kandangan. Penelitian ini akan menggali aspek-aspek kualitatif dari proses pembelajaran yang terjadi, dengan melibatkan pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di SDN Kandangan, yang terletak di Jl. Raya Kandangan, Ds Kandangan RT.07 RW.04 Kec. Krempung. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam beberapa waktu terakhir. Penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan dengan pengumpulan data yang berlangsung di SDN Kandangan, pada tahun ajaran 2024-2025

Penelitian ini akan memilih 4 peserta didik dari kelas 5 yang menjadi subjek Pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan sosial . Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti menyebut peserta didik tersebut sebagai Partisipan peserta didik (A),(B),(C),dan (D). Pemilihan peserta didik didasarkan pada representasi keragaman kemampuan akademik dan gaya belajar mereka dalam keterampilan sosial, yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa Teknik, meliputi : (1) Wawancara Mendalam yang dilakukan dengan guru kelas 5 dan beberapa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka temui dalam proses tersebut. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk mengarahkan percakapan, namun tetap memberi ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas. (2) Kedua, Observasi Kelas melalui kegiatan ini peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas 5 untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Observasi ini akan mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, cara guru mengelola kelas, serta variasi dalam metode pengajaran dan penugasan yang digunakan. Peneliti akan mencatat strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, serta respons dan keterlibatan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. (3) Yang terakhir adalah Dokumentasi, Dokumentasi ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dirancang dan diterapkan dalam praktik.

Dalam Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi **data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.** Pengumpulan data ini juga menguji kredibilitas data penelitian diperoleh dari berbagai sumber data. **Triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.**

Mathinson (1988) mengemukakan bahwa nilai dari Teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi, oleh karena itu dengan menggunakan Teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, meliputi empat kegiatan yang saling terkait yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan (Miles and Huberman 2014). Analisis interaktif tersebut sebagaimana gambar dibawah ini.

Gambar 1. Model **analisis data interaktif Miles dan Huberman Uji** keabsahan menggunakan triangulasi Teknik yang di lakukan dengan membandingkan data wawancara kepada partisipan yang terdiri dari 4 peserta didik dan dengan hasil observasi di kelas dan lingkungan sekolah dan juga disertai dokumen pendukung seperti RPP Pembelajaran berdiferensiasi, foto kegiatan pembelajaran di kelas, dan hasil belajar peserta didik.

III. Hasil dan Pembahasan

HASIL

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dikelas 5 SDN Kandangan sudah berlangsung sejak dimulainya kurikulum merdeka. Pada tahun ajaran 2024-2025 menjadi tantangan guru dalam mendidik peserta didik yang mayoritas memiliki tingkat pemahaman yang relatif rendah, oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan oleh guru guna memberikan pembelajaran yang bermakna dengan gaya belajar peserta didik yang heterogen.

Berdasarkan proses hasil wawancara , observasi, dan dokumentasi di kelas 5 SDN Kandangan bahwa peserta didik kelas 5 telah menerima pembelajaran dikelas dengan metode pembelajaran berdiferensiasi oleh guru kelas 5, adapun dokumen pendukung meliputi perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang telah di modifikasi dengan menerapkan metode Pembelajaran berdiferensiasi. Mayoritas peserta didik yang heterogen membuat guru harus semakin kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas khususnya dalam mendalami keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, saat guru menerangkan pembelajaran hanya sebagian kecil peserta didik yang memperhatikan, peserta didik yang lain sibuk dengan dirinya masing-masing, seperti menjaili teman sebangkunya, mengajak bercerita teman disekitarnya, dan ada juga peserta didik yang membuat suatu kerajinan dari kertas atau benda disekitarnya. Saat peserta didik yang tidak memperhatikan tersebut ditanya oleh guru, mereka hanya diam tidak mampu menjawabnya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dimiliki guru agar pembelajaran dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Berikut dokumentasi saat kegiatan observasi kelas dan perizinan kepada guru.

Gambar 1. Proses Perizinan dan Observasi Kelas saat Pembelajaran

Selanjutnya hasil observasi saat Guru menyajikan materi berupa tulisan dipapan atau berupa video dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi

dengan kemampuan peserta didik, setelah itu guru memberikan pilihan kegiatan belajar kepada peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek, ataupun penelitian. Guru **memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk** memilih jenis produk **yang sesuai dengan minat dan gaya belajar** mereka, seperti membuat presentasi, menulis laporan, membuat poster, ataupun membuat video. Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar mereka sendiri.

Guru juga menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan sosial peserta didik saat menerima pembelajaran maupun saat berada luar kelas atau lingkungan sekolah. Peserta didik mempunyai keterampilan sosial yang berbeda-beda, pembelajaran berdiferensiasi yang selama ini dilaksanakan berhubungan **dengan keterampilan sosial peserta didik** seperti **perilaku terhadap lingkungan, perilaku interpersonal** (**berinteraksi dengan orang lain**), **perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri**, dan perilaku yang berhubungan dengan tugas. Bahwa setiap peserta didik harus dapat memahami tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan disekitar mereka sehingga peserta didik diharapkan dapat menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga diharapkan dapat mengenali dirinya sendiri dan juga mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain serta dapat bertanggung jawab kepada tugas yang telah diberikan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Penelitian ini dilakukan karena terdapat temuan keterampilan sosial peserta didik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat peserta didik kelas 5 di SDN Kandangan mengenai indikator penelitian tersebut diambil dari 4 indikator keterampilan sosial berikut ini.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Sosial berhubungan dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

No Indikator Sub Indikator Deskripsi Skor "Baik" Skor "Cukup"

1 Perilaku terhadap lingkungan Peduli terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan inisiatif tanpa disuruh saat melihat kotoran atau sampah di ruang kelas atau di lingkungan sekolah meskipun bukan jadwal piket Peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah Menunggu di perintah untuk membersihkan lingkungan sekolah

Mengikuti aturan dan norma lingkungan sosial Bersikap sopan dan santun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah Berinteraksi dengan sopan dan santun kepada guru atau orang yang lebih tua Berbicara dengan bahasa kasar kepada guru atau orang yang lebih tua

2 Perilaku Interpersonal Menghormat pandangan orang lain Menghormati pendapat atau pandangan teman Menerima pendapat orang lain Diam tanpa memperhatikan teman berpendapat

Mengelola konflik secara positif Menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan konstruktif Dapat menenangkan hatinya dan mampu berdamai Masih memendam amarah dan tidak ingin berdamai

Menunjukkan empati Memahami dan merasakan perasaan teman atau orang lain, serta merespon dengan penuh perhatian Menenangkan hati temannya yang bersedih Tidak peduli dengan temannya yang bersedih

3 Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri Mengontrol emosi Menunjukkan sikap tenang saat menghadapi masalah atau konflik Dapat mengontrol emosinya saat menghadapi masalah Mudah marah

Memiliki kesadaran diri (Self Awareness) Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain Mengintropksi diri saat setelah berinteraksi dengan orang lain Tidak memikirkan tentang apa yang telah dilakukan

Mematuhi aturan dan norma sosial Tidak melakukan tindakan yang melanggar tata tertib atau norma sosial Mematuhi tata tertib di sekolah Melanggar aturan atau tata tertib di sekolah

4 Perilaku yang berhubungan dengan tugas Meminta bantuan ketika mengalami kesulitan tidak malu atau takut meminta bantuan kepada guru atau teman saat mengalami kesulitan tugas Berani meminta bantuan kepada teman atau guru saat kesulitan mengerjakan tugas Malu untuk meminta bantuan atau bertanya saat merasa kesulitan

Memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan bersedia membantu teman yang kesulitan secara sukarela dalam mengerjakan tugas kelompok atau kelas Sukarela membantu teman untuk dapat memahami tugas nya sendiri dengan memberikan cara mengerjakannya Tidak ingin membantu temannya yang sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas

Mengikuti petunjuk dan intruksi tugas dengan baik memperhatikan dan melaksanakan instruksi yang diberikan guru dalam pelaksanaan tugas Segera melaksanakan intruksi yang telah diberikan guru dan menanyakan jika kurang jelas Tidak peduli dengan intruksi yang diberikan guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa ada empat hasil yang dapat peneliti peroleh yang terbagi menjadi peserta didik (A),(B),(C),dan (D) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Perilaku Terhadap Lingkungan Sekolah

Peserta didik (A) hampir sama dengan peserta didik B saat melihat lingkungan disekitarnya kotor atau terdapat sampah di ruang kelas atau di lingkungan sekolah meskipun bukan jadwal piket, (A) menganggap sampah yang bukan miliknya ataupun saat melihat lingkungan yang kotor peserta didik (A) cenderung acuh karena bukan jadwal piket nya dan terkadang inisiatif membersihkannya karena (A) tidak nyaman kalau lingkungan disekitarnya kotor.

Gambar 2. Wawancara kepada Peserta didik (A) menunjukkan kesadaran akan kebersihan dan interaksi sosial

Sedangkan peserta didik (B) terkadang memungut sampah tersebut saat suasana hatinya sedang baik, saat dipagi hari saat peserta didik (B) datang kesekolah meskipun bukan jadwal piketnya, saat teman-temannya yang piket belum datang, peserta didik B berusaha untuk membersihkan ruang kelas meskipun tidak disuruh, jika saat pembelajaran kotor kembali, Peserta didik (B) tidak peduli karena sudah ada temannya yang terjadwal piket. Peserta didik (C) saat di panggil guru karena ada sampah disekitarnya, ia pura-pura tidak mendengar karena takut dimarahi karena ada sampah disekitarnya tetapi ia tidak memungutnya. Respon pedulinya masih kurang sehingga cenderung acuh dengan kebersihan sekolah. Peserta didik (D) tidak jauh berbeda dengan peserta didik (C) karena responnya terhadap lingkungan sekitar juga masih kurang, peserta didik (D) mengatakan "jika memang itu adalah sampah saya, saya akan menyimpan kedalam saku saya dan nanti akan saya buang saat pulang nanti". Disamping acuh terkadang peserta didik (D) juga peduli kepada lingkungan sehingga pada saat pembelajaran sisa sampahnya sendiri disimpan didalam saku dan berniat untuk di buang saat ia pulang. Hal ini menunjukan kesadaran peserta didik akan kebersihan lingkungan sekitar masih tergolong rendah dan harus terus diberikan edukasi tentang peduli lingkungan karena akan berdampak pada kesehatan mereka.

Dalam interaksi sosialnya terhadap guru peserta didik (A) cukup menunjukkan sikap yang sopan dan santun saat berinteraksi dengan guru tetapi jika saat berinteraksi dengan teman, peserta didik (A) terkadang tidak bisa berinteraksi dengan baik karena bergantung pada suasana hatinya sedang tidak baik. Sedangkan peserta didik (B) terbiasa berbicara kasar saat berinteraksi dengan teman sehingga sering terbawa saat berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua. Berbeda dengan peserta didik (C) yang merasa kesulitan saat berinteraksi dengan guru atau saat diberi perintah oleh guru, peserta didik (C) sulit untuk merespon dengan jelas perintah dari guru terkadang juga tidak tau apa yang harus ia lakukan atau apa yang harus direspon sehingga peserta didik (C) terlihat sulit untuk diajak berkomunikasi. Sedangkan Peserta didik (D) Saat diajak interaksi dengan guru, ia sulit untuk membela

percakapan dengan guru, ia hanya tersenyum malu dan sesekali menjawab iya atau tidak, peserta didik tidak bisa berbahasa santun kepada bapak atau ibu guru, saat berinteraksi dengan guru seperti sedang berinteraksi dengan temannya dengan bahasa sehari-hari dan sering diperangkat dan dinasehati oleh guru untuk belajar sopan santun saat berinteraksi dengan guru. perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekolah harus terus dilatih secara bertahap untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi lingkungan sosial tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Gambar 3. Kegiatan Wawancara dan Observasi terhadap Peserta didik (D) menunjukkan sikap malu dan kesulitan dalam berinteraksi

2. Perilaku Interpersonal

Saat pembelajaran guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengutarakan pendapat , ada salah seorang teman dari peserta didik (A) mengungkapkan pendapatnya, tetapi (A) cenderung hanya memperhatikan temannya berpendapat saja tanpa ingin menyangganya. Sedangkan peserta didik (B) hampir sama dengan peserta didik (A) yang lebih memilih untuk diam dan tidak ingin menyangganya meskipun terkadang ia tidak setuju. Peserta didik (C) cenderung tidak memperhatikan temannya yang sedap mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru sehingga efeknya terkadang Peserta didik (C) menanyakan ulang apa yang telah ditanyakan temannya dan sudah dijawab oleh guru, tidak berbeda jauh dengan peserta didik (D) yang sering tidak fokus saat pembelajaran. Berikut dokumen pendukung saat proses wawancara dan observasi terhadap peserta didik (C) dan (D).

Gambar 4. Observasi dan Wawancara Peserta didik (C) menunjukkan respon saat temannya mengungkapkan pendapat

Dalam segi pengelolahan konflik secara positif, saat menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai, peserta didik (A) mencoba untuk tidak berinteraksi untuk sementara waktu. Jika ia yang terlibat dalam pertengkar, (A) akan berusaha meminta maaf jika memang hal tersebut adalah kesalahannya, jika kesalahan temannya, (A) akan berusaha untuk memaafkannya, jika ada temannya yang terlibat pertengkar (A) tidak berani untuk memisahkan karena takut terkena dampak emosi temannya sehingga ia akan melaporkan langsung kepada guru kelas jika saat perkelahian itu guru sedang tidak ada di kelas sehingga tidak mengetahui kejadian tersebut. Cara dalam menyelesaikan masalah Peserta didik (A) dan (B) sama yaitu dengan tidak ingin memandang lawan bertengkarannya sehingga dapat membuat hatinya tenang secara bertahap. Berbeda dengan (C) yang tidak bisa mengontrol emosi sehingga saat bertengkar ia akan mencari barang tajam untuk meluapkan kekesalanannya terhadap teman yang bertengkar dengannya. Peserta didik tidak bisa menahan amarahnya sehingga sering diberi nasehat oleh guru dengan cara pendekatan untuk dapat menenangkannya. Berjalannya waktu peserta didik (C) mulai belajar untuk mengontrol amarahnya dengan tidak memandang wajah orang yang membuat emosinya naik. Selanjutnya, Peserta didik (D) meluapkan dengan cara menangis dan tidak ingin berinteraksi dengan siapapun, ia juga berkeinginan untuk pindah sekolah karena merasa dibully di kelas, karena merasa dirinya tidak nyaman di sekolah. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengertian kepada semua peserta didik tentang kerukunan antar esame teman, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan gaya belajar peserta didik sehingga semua peserta didik tidak lagi membully temannya dan lebih sering memahami kemampuan antar temannya saat menerima pembelajaran. Akhirnya peserta didik (D) mengurungkan niat ingin pindah sekolah dan teman-temannya sering menenangkannya saat ia menangis.

Berdasarkan hasil dilapangan saat peserta didik diberikan pertanyaan bagaimana perasaan mereka saat melihat teman mereka yang sedang bersedih sebagai wujud rasa empati terhadap sesama, mayoritas mereka menjawab akan berusaha untuk menenangkannya dan mencoba untuk meminta temannya bercerita tentang apa yang dipikirkannya sehingga membuatnya sedih. Kadang ada yang jujur kadang juga ada yang tidak ingin menceritakan masalahnya. Sehingga rasa empati peserta didik kepada temannya dikategorikan baik.

3. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Dirinya Sendiri

Sebagai peserta didik sekolah dasar harus mempunyai kesadaran akan kemampuannya masing-masing, seperti dalam mengontrol emosi, peserta didik (A) dapat mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah dengan cara mengalihkan kepada kegiatan lain yang bermanfaat untuk menenangkan hatinya, begitu juga dengan peserta didik (B) yang lebih memilih untuk mengalihkan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya. Sedangkan peserta didik (C) terkadang masih terpancing emosinya saat tidak cocok dengan temannya sehingga terkadang terdengar teriakan peserta didik (C) sebagai bentuk rilisnya saat bertengkar. Berbeda dengan peserta didik (C) yang sering menangis saat emosi. Pada saat diperangkat guru karena peserta didik (D) membuat kesalahan, peserta didik (D) tidak bisa menahan tangisannya. Sehingga guru lebih mengola kata kembali untuk memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan peserta didik (D) adalah perbuatan yang salah dan membuat peserta didik lebih bisa mengontrol diri untuk menahan tangisannya karena sudah kelas 5. Hanya sebagian peserta didik yang dapat mengontrol emosinya.

Selain dapat mengontrol emosi peserta didik juga harus memiliki kesadaran diri (Self Awareness). Yaitu dengan menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari hasil penelitian di lapangan dimulai dari peserta didik (A) yang belum mengetahui kelebihan dan kekurangannya karena peserta didik (A) ingin terus mencoba mengeksplorasi hal baru yang sebelumnya belum diketahuinya sehingga peserta didik (A) akan mengetahui bidang apakah yang ia kuasai dan bidang apa yang kurang ia kuasai. Sedangkan peserta didik (B) saat suasana hatinya tidak baik ia akan meluapkan kemarahannya kepada adiknya saat pulang sekolah sehingga membuatnya merasa menyesal saat setelah memarahi adiknya dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dapat didukung dengan hasil dokumentasi wawancara terhadap peserta didik (B) sebagai berikut.

Gambar 5. Wawancara kepada peserta didik (B) berkaitan dengan indikator kedasarana diri (Self awareness)

Peserta didik (C) cenderung tidak ingin mengeksplor kemampuannya saat terpilih untuk mengikuti kegiatan, merasa tidak berminat untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah karena menurutnya lebih baik tidak mengikuti kegiatan apapun karena malas. Hal ini menunjukkan kurangnya minat belajar peserta didik dalam mengeksplor hal-hal baru dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan apa yang disenanginya saja. Berbeda dengan peserta didik (D) yang masih kebingungan saat di tanya tentang kesadaran diri karena peserta didik (D) sulit dalam menerima pembelajaran, daya tangkap materi pembelajarannya sangat lambat, dan sering merasa malas belajar.

Di dalam suatu sekolah terdapat beberapa aturan yang harus di patuhi oleh peserta didik, seperti berangkat lebih awal untuk mengajarkan peserta didik dalam ketertiban waktu, peserta didik (A) menyadari telah melakukan pelanggaran karena datang terlambat kesekolah dan pada saat upacara ia tidak mengenakan atribut lengkap sehingga peserta didik (A) mendapatkan Punishment sehingga ia merasa tidak ingin mengulanginya lagi dan menjadikan hal tersebut pelajaran agar kedepannya tidak telat dan melengkapi atribut sekolah. Sedangkan peserta didik (B) sering berbicara kotor, ia berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Karena telah menjadi kebiasaan peserta didik (B) sulit untuk mengendalikan dirinya agar tidak berbicara kotor. Kondisi di lapangan dapat di buktikan sebagai berikut.

Gambar 6. Guru mengkondisikan peserta didik (B) untuk duduk di bangkunya menunjukkan kurangnya kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran Ada hal unik sekaligus buruk yang dilakukan oleh peserta didik (C) sehingga perlu untuk di berikan treatment agar kebiasaan buruk tersebut tidak berlanjut nantinya yaitu tidur dilantai saat mengerjakan tugas dan peserta didik (C) sering berbicara sendiri dan bercanda dengan temannya tanpa

memperhatikan guru saat pembelajaran. Karena peserta didik cenderung lebih mudah bosan dan tidak nyaman belajar di bangku, sesekali peserta didik juga mengganggu temannya saat pembelajaran. Sehingga membuat kelas semakin ramai tak terkendali, guru berusaha untuk memberikan peringatan kepada peserta didik yang ramai saat pembelajaran. Tetapi tidak berselang lama kelas ramai kembali sehingga guru mengambil tindakan untuk peserta didik yang ramai agar tetap tinggal dikelas saat waktunya pulang dan memberikan tugas lebih kepada mereka. Sehingga selanjutnya peserta didik berpikir dua kali untuk ramai di kelas.

Gambar 7. Perilaku peserta didik (C) saat tidak fokus belajar dan menunjukkan kebosanan terhadap pembelajaran

Pada Gambar 6 dan 7. Merepresentasikan indikator kontrol emosi dan kepatuhan terhadap norma sekolah. Sedangkan peserta didik (D) juga pernah melanggar aturan sekolah saat upacara tidak memakai atribut lengkap sehingga di berikan punishment hormat kepada bendera selama 5 menit. Hampir semua peserta didik kelas 5 pernah melanggar aturan yang ada disekolah. Sehingga dibutuhkan penguatan agar tetap selalu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan memberikan punishment sebagai efek jera akan pelanggaran aturan.

4. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Tugas

Saat mengalami kesulitan, peserta didik (A) akan bertanya kepada teman jika temannya tidak bisa menjawab, peserta didik (A) akan tanya kepada guru tentang materi pelajaran yang menurutnya sulit. Sehingga A dapat menyelesaikan tugas dengan hasil cara pikirnya sendiri. Begitu juga dengan peserta didik (B) yang tidak malu untuk menanyakan kepada teman atau guru saat merasa kebingungan dalam mengerjakan tugas. Setelah di jelaskan sekali oleh guru, terkadang peserta didik (B) belum bisa mencerna dengan ampera yang disampaikan guru. Peserta didik berani untuk menanyakan kembali sampai ia paham. Sedangkan peserta didik (C) akan mengerjakan tugas semampunya dan akan maju kedepan untuk menghampiri guru dan memastikan apakah jawabannya benar atau salah. Sesekali guru juga menghampiri peserta didik di bangkunya memastikan apakah peserta didik mengerjakan tugas atau tidak. Berikut situasi otentik saat peserta didik mengerjakan tugas.

Gambar 8. Menunjukkan saat peserta didik (C) mengerjakan tugas dan respon guru saat peserta didik mulai bosan

Sedangkan peserta didik (D) cenderung malas mengerjakan tugas, ia juga tidak meminta bantuan agar bisa memahami tugas yang dikerjakannya, ia hanya mencontoh tugas teman sebangku atau teman terdekatnya. Sehingga jawabannya sama dengan temannya tanpa tau apa maknanya, kadang ia dituntun oleh guru cara menjawab pertanyaan, tetapi ia hanya menulis apa perintah yang di ungkapkan guru, ia cenderung tidak bisa mencerna apa yang di maksud oleh guru sehingga sulit untuk mengerjakan tugas. Berikut hasil penelitian pada Peserta didik (D).

Gambar 9. Peserta didik (D) menyalin soal dari temannya

Gambar 10. Hasil tulisan peserta didik (D) yang hanya menulis soal dan tidak dijawab menggambarkan keterbatasan dalam memahami tugas

Menurut hasil penelitian tentang kesediaan peserta didik dalam membantu teman yang membutuhkan, peserta didik (A) lebih tanggap saat temannya kesulitan mengerjakan tugas dengan cara tidak dengan memberikan jawaban yang (A) kerjakan tetapi dengan memberikan cara atau kisi-kisi agar temannya bisa mengerjakan dengan pemahamannya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah (tutor sebaya). Begitu juga dengan peserta didik (B), (C), dan (D) yang bersedia membantu temannya yang kesulitan dengan memberikan cara mengerjakannya tidak dengan memberikan jawaban miliknya.

Saat guru memberikan perintah, petunjuk, atau intruksi, jika kurang jelas peserta didik (A) dan (B) akan menanyakan kembali apa yang telah sampaikan guru setelah guru selesai memberikan perintah atau saat guru menanyakan apakah sudah jelas atau belum. Sedangkan peserta didik (C) saat kurang jelas ia hanya diam dan tidak berusaha untuk bertanya kepada teman ataupun guru, saat di kelas ada guru yang memberikan perintah peserta didik (C) sering menghiraukannya. Tidak jauh berbeda dengan peserta didik (D) saat mendapat perintah dari guru kadang responnya lambat sehingga guru harus mengulang perintahnya lagi dan setelah ia mendengarnya ia akan melakukannya sesuai dengan perintah guru tanpa memikirnya maksud dan tujuannya , contohnya saat ada sapu yang berserakan didekatnya, ia diperintah guru untuk mengambil sapu tersebut dan ia hanya mengambil sapu tersebut dan menanyakan ke guru sapu tersebut di letakkan dimana, sedangkan sudah jelas disampingnya ada rak atau tempat peralatan kebersihan. Menurut pendapat guru kelas 5 Peserta didik (D) mempunyai kepekaan yang lambat dalam mengambil keputusan.

Sikap Proaktif peserta didik (A) dan (B) sudah baik, contohnya saat diberikan tugas individu (A) dan (B) mengerjakan tugas meskipun saat ditinggal gurunya rapat atau keluar kelas , ia akan berusaha menyelesaikan tugas dan menyisahkan beberapa soal yang menurutnya kurang ia pahami dan bertanya kepada guru saat bertemu atau guru kembali ke kelas. Sedangkan peserta didik (C) bermain-main dengan temannya atau bercerita dengan teman-temannya yang menyebabkan keramaian dikelas tanpa memperhatikan tugas terlebih dahulu, sehingga teman-temannya yang fokus mengerjakan merasa terganggu saat (C) ramai dengan teman-teman disekitarnya, sehingga tugas terkadang belum terselesaikan sehingga ia akan mengambil cara untuk menjawab seadanya apa yang ia ketahui. Sedangkan peserta didik (D) amper sama dengan peserta didik (C) hanya saja terdapat perbedaan pada saat mendapat tugas terkadang juga ia suka jajal kepada temannya sehingga kadang temannya merasa terganggu akhirnya ia di pukul, peserta didik merasa kesakitan dan berusaha membela akhirnya mereka bertengkar dan peserta didik (D) menangis, akhirnya tugasnya belum terselesaikan sampai saatnya untuk di kumpulkan ia hanya menjawab soal seadanya tanpa tau makna dari soal tersebut, menurutnya yang penting ia mengerjakan.

Gambar 11. Peserta didik (D) mengganggu temannya saat jam pelajaran menunjukkan kurangnya tanggung jawab peserta didik terhadap tugas

Tabel 2. Hasil Asasmen Diagnostik Peserta Didik saat Duduk di Kelas 6

Tabel 3. Keterkaitan dokumentasi dengan Variabel Keterampilan Sosial

Indikator Keterampilan Sosial Contoh Dokumentasi Subjek Penjelasan

Perilaku Terhadap Lingkungan Gambar 2, 3 A, D Menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan meskipun jadwal piket dan kesulitan peserta didik untuk berinteraksi

Perilaku interpersonal (empati, kerja sama, menghormati) Gambar 3, 4 D, C Menunjukkan respon saat temannya mengungkapkan pendapat dan reaksi peserta didik terhadap konflik

Kontrol emosi dan kesadaran diri Gambar 5, 6, 7 B, C Dokumentasi tentang bagaimana peserta didik mengendalikan amarah, menangis, atau berbicara kotor

Tanggungjawab terhadap tugas Gambar 8, 9,10 C, D Menunjukkan kesulitan memahami tugas , mengganggu teman , serta menyalin jawaban tanpa pemahaman

PEMBAHASAN

1. Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 SDN Kandangan menjadi salah satu bentuk nyata pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, baik dari segi minat, kesiapan belajar, maupun gaya belajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 5 telah menerapkan prinsip diferensiasi dalam proses belajar mengajar melalui pemilihan media belajar yang bervariasi (tulisan, video), model kegiatan yang fleksibel (diskusi, proyek, presentasi), serta pemberian kebebasan dalam memilih produk akhir pembelajaran. Strategi ini merupakan bagian penting dari pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Menurut Tomlinson (2017) [23], pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan instruksional yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan individual peserta didik. Guru di SDN Kandangan secara bertahap telah menerapkan pendekatan ini dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan memberikan pilihan aktivitas sesuai gaya belajar peserta didik. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya menanggapi keberagaman peserta didik dalam satu kelas, terutama dalam situasi di mana mayoritas peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah. Namun demikian, pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang ada.

Hal ini terlihat dari masih rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya fokus saat guru menerangkan dan perilaku siswa yang tidak kondusif (bercanda, tidak memperhatikan, membuat kerajinan sendiri). Situasi ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan motivasional peserta didik belum sepenuhnya tersentuh oleh strategi diferensiasi yang dilakukan guru. Menurut teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) [24], Motivasi intrinsik peserta didik berkembang saat kebutuhan mereka akan hak, kemampuan, dan keterikatan sosial terpenuhi. Dalam hal ini, diferensiasi yang dilakukan harus mencakup strategi untuk membangun keterlibatan emosional dan sosial peserta didik, bukan hanya pada variasi konten dan produk/tugas.

Kurikulum Merdeka secara normatif merekomendasikan guru untuk melakukan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengenali kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar merancang pembelajaran berdiferensiasi (Kemdikbudristek, 2022) [25]. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru masih bersifat general dan belum sepenuhnya berbasis data individual peserta didik. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada variasi metode mengajar, tetapi juga pada kedalaman pemahaman guru dalam menghadapi kondisi belajar setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SDN Kandangan telah berada pada jalur yang sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek desain instruksional, asesmen diagnostik yang lebih sistematis, serta upaya dalam membangun iklim kelas yang mendorong partisipasi aktif dan rasa nyaman bagi semua peserta didik. Hubungan pembelajaran berdiferensiasi dengan Kurikulum Merdeka sangat jelas, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan merefleksikan proses pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Pengaruh terhadap Perilaku Sosial antara Nilai Positif dan Ketidakkonsistenan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 SDN Kandangan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan peserta didik belajar berdasarkan kebutuhan dan potensi masing-masing, ternyata tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek sosial emosional peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang holistik dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan kompetensi sosial dan kepribadian sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar.

Nilai Positif Pemupukan Empati dan Tanggung Jawab Sosial. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti inisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan empati saat teman bersedih, hingga kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Misalnya, peserta didik (A) dan (B) lebih proaktif dalam membantu teman memahami tugas tanpa langsung memberi jawaban, yang mencerminkan praktik peer tutoring yang baik. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan mampu meminta maaf atau memaafkan ketika terjadi perselisihan. Hal ini sejalan dengan teori social learning oleh Bandura (1986) [26], bahwa perilaku sosial dapat dikembangkan melalui pengamatan, pengalaman langsung, serta reinforcement yang positif dalam konteks interaksi sosial. Empati, sebagai salah satu indikator keterampilan sosial, juga teridentifikasi dalam respons peserta didik saat melihat temannya bersedih. Mayoritas peserta didik menunjukkan kepedulian emosional, mencoba menenangkan, atau sekadar menemani. Pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang ekspresi dan kolaborasi secara alami membentuk suasana yang memungkinkan peserta didik belajar mengenali dan merespons emosi orang lain, yang penting dalam pengembangan social-emotional learning (CASEL, 2020) [27].

Ketidakkonsistenan merupakan Tantangan Pembentukan Nilai Sosial yang Stabil. Meskipun terdapat nilai-nilai positif yang berkembang, hasil penelitian juga mengungkap adanya ketidakkonsistenan dalam perilaku sosial peserta didik. Beberapa peserta didik, seperti peserta didik (C) dan (D), menunjukkan perilaku apatis terhadap kebersihan lingkungan, enggan mengikuti aturan, dan kurang mampu mengontrol emosi dalam interaksi sosial. Misalnya, peserta didik (C) pernah bereaksi dengan kemarahan berlebihan hingga mengancam menggunakan benda tajam, sedangkan peserta didik (D) menunjukkan respons emosional berupa tangisan saat merasa tidak nyaman secara sosial. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial belum terjadi secara merata dan mendalam.

Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Jika tidak ada konsistensi nilai yang ditanamkan oleh lingkungan tersebut, maka anak akan mengalami kebingungan normatif yang berdampak pada instabilitas perilaku [28]. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan belum menyentuh dimensi pembinaan nilai secara sistematis dan berkelanjutan. Guru lebih berfokus pada penyesuaian tugas dan media belajar, namun kurang memberikan ruang eksplisit untuk pembinaan sikap sosial melalui refleksi, penguatan karakter, atau simulasi sosial.

Ketimpangan Respons Sosial antar Individu. Perbedaan respons sosial antara peserta didik (A/B) dan (C/D) juga mencerminkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya inklusif terhadap kebutuhan sosial-emosional peserta didik yang memiliki kesulitan mengatur diri. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang differensiatif tidak cukup jika tidak diiringi pendekatan personalized social coaching atau behavioral modeling secara konsisten. Sebagaimana ditegaskan oleh Tomlinson (2017), guru tidak hanya perlu mendesain variasi konten dan produk, tetapi juga membimbing peserta didik dalam prosesnya secara sosial dan emosional.

3. Ketimpangan Gaya Belajar dan Tanggung Jawab Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 SDN Kandangan telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan preferensi gaya belajar dan kemampuan masing-masing. Guru telah menyediakan variasi aktivitas dan memberikan pilihan kepada peserta didik dalam bentuk produk pembelajaran, seperti presentasi, laporan, video, maupun poster. Strategi ini sudah mencerminkan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dirumuskan oleh Tomlinson (2017), yaitu **penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik**. Namun, penerapan tersebut masih menghadapi tantangan dalam bentuk

ketimpangan gaya belajar dan tanggung jawab individu peserta didik. Penelitian menemukan bahwa hanya sebagian peserta didik yang mampu memanfaatkan fleksibilitas ini untuk belajar secara efektif dan mandiri. Misalnya, peserta didik (A) dan (B) menunjukkan kemampuan untuk memahami instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanya saat mengalami kesulitan, dan bersikap proaktif dalam kegiatan belajar. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran belajar dan tanggung jawab individu yang cukup baik. Sebaliknya, peserta didik (C) dan (D) menunjukkan pola perilaku yang kurang mendukung pembelajaran mandiri. Mereka seringkali tidak memahami instruksi guru, lambat dalam merespons, pasif saat mengalami kesulitan, dan cenderung menyalin pekerjaan teman tanpa memahami isinya. Bahkan, ada yang menunjukkan respons emosional negatif seperti menangis, diam berkepanjangan, atau bersikap masa bodoh terhadap tugas. Situasi ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik telah memiliki kesiapan untuk belajar secara otonom dan bertanggung jawab, meskipun telah diberikan keleluasaan dalam memilih gaya belajar dan bentuk tugas.

Permasalahan dalam Gaya Belajar Antara Preferensi dan Kesiapan. Ketimpangan ini juga memperlihatkan bahwa gaya belajar bukan hanya masalah preferensi, tetapi juga menyangkut kesiapan kognitif dan regulasi diri. Menurut teori Vygotsky (1978), setiap anak memiliki zona perkembangan proksimal (ZPD) yang berbeda. Artinya, meskipun peserta didik memiliki gaya belajar tertentu, mereka tetap memerlukan scaffolding yang sesuai agar mampu berkembang [29]. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya menyentuh titik optimal ZPD peserta didik seperti peserta didik (C) dan (D) yang seharusnya mendapatkan lebih banyak pendampingan dan bimbingan eksplisit.

Selanjutnya, gaya belajar yang berbeda juga menuntut pendekatan instruisional yang adaptif. Beberapa peserta didik mungkin lebih nyaman belajar melalui media visual, sementara yang lain membutuhkan pendampingan verbal atau kinestetik. Ketika guru tidak mengidentifikasi gaya belajar peserta didik secara akurat melalui asesmen diagnostik, maka risiko ketimpangan akan semakin besar (Hall et al., 2011) [30]. Hal ini terlihat di lapangan ketika beberapa peserta didik menunjukkan kebingungan dalam mengikuti instruksi dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas dengan baik.

Tanggung Jawab Individu merupakan Refleksi terhadap Kematangan Belajar. Tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas merupakan salah satu indikator penting dari kematangan belajar. Dalam konteks penelitian ini, sebagian peserta didik masih belum mampu mengembangkan tanggung jawab tersebut. Mereka menunda-nunda tugas, menyalin pekerjaan teman, atau bahkan memilih untuk tidak mengerjakan tugas sama sekali. Menurut Duckworth et al. (2007), keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh grit dan self-discipline, bukan hanya kecerdasan atau kemampuan kognitif semata [31]. Ketika pembelajaran berdiferensiasi tidak disertai dengan pembinaan disiplin belajar, peserta didik dengan regulasi diri rendah cenderung gagal mengelola tanggung jawab mereka.

Selain itu, dari hasil observasi, perbedaan latar belakang sosial dan emosional juga berpengaruh terhadap cara peserta didik menyikapi tanggung jawab. Beberapa peserta didik mengandalkan suasana hati atau emosi sesaat dalam mengambil keputusan belajar, misalnya hanya membantu atau fokus belajar ketika suasana hatinya sedang baik. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan manajemen diri belum tertanam kuat dalam diri sebagian peserta didik, sehingga berdampak pada kinerja akademik dan sikap mereka terhadap tugas.

Rekomendasi Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembinaan Tanggung Jawab. Untuk mengatasi ketimpangan ini, guru perlu tidak hanya menyesuaikan gaya belajar tetapi juga membangun sistem pembelajaran yang mendukung tanggung jawab individu. Misalnya melalui: 1) Kontrak belajar individual: peserta didik membuat target tugas harian dan refleksi capaian; 2) Penugasan bertahap dengan umpan balik cepat dan spesifik; 3)

Pembinaan regulasi diri dan penguatan nilai tanggung jawab melalui diskusi kelas, storytelling, atau kegiatan reflektif. 4) Pendampingan khusus bagi peserta didik yang kesulitan fokus atau memahami tugas (personalized mentoring). **Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi** untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga menjadi media untuk membina karakter dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

4. Perluasan Konteks Differensiasi Tak Hanya pada Konten, tetapi juga Lingkungan dan Proses

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas 5 SDN Kandangan pada dasarnya telah mencerminkan sebagian prinsip dari pendekatan differensiasi. Guru telah menyediakan pilihan dalam konten (seperti materi melalui tulisan atau video) dan produk pembelajaran (poster, presentasi, laporan, atau video). Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, differensiasi yang dilakukan masih terbatas pada aspek konten dan produk, belum menyentuh secara optimal dimensi proses dan lingkungan belajar yang juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi secara utuh. Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), differensiasi pembelajaran bukan hanya tentang variasi dalam materi ajar atau tugas akhir, tetapi juga mencakup bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung serta bagaimana guru mengelola lingkungan fisik dan sosial di kelas.

Differensiasi seharusnya mencakup tiga aspek utama: konten, proses, dan produk, yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Keterbatasan pada Diferensiasi Proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat guru menyampaikan materi, sebagian besar peserta didik tidak fokus, sibuk sendiri, atau menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti mengobrol, menjahili teman, bahkan membuat kerajinan dari benda di sekitar. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum diorganisasi secara berbeda berdasarkan cara peserta didik belajar.

Padahal, differensiasi proses menuntut guru untuk menyediakan cara belajar yang berbeda bagi peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka, seperti belajar melalui praktik langsung (hands-on), diskusi kelompok kecil, peta pikiran, atau pemanfaatan teknologi interaktif (Tomlinson, 2017).

Lingkungan belajar juga belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian menemukan bahwa beberapa peserta didik merasa tidak nyaman belajar di bangku, cepat bosan, bahkan tidak ingin mengikuti kegiatan yang dirancang sekolah karena tidak merasa cocok. Beberapa peserta didik juga menunjukkan perilaku menyimpang atau tidak mampu mengatur dirinya sendiri saat guru tidak berada di kelas.

Menurut Hall et al. (2011), lingkungan belajar yang differensiatif harus mempertimbangkan kebutuhan fisik (tempat belajar yang nyaman, fleksibel), emosional (rasa aman dan dihargai), serta sosial (kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif atau mandiri sesuai kebutuhan). Fakta bahwa sebagian peserta didik seperti (C) dan (D) tidak dapat menangkap instruksi, lambat merespons, dan enggan bertanya, menunjukkan bahwa iklim kelas belum mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis peserta didik. Lingkungan belajar yang kaku atau tidak inklusif dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dengan profil belajar yang berbeda. Ini menunjukkan perlunya pengaturan ulang tata ruang kelas, strategi interaksi sosial, serta pendekatan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Integrasi Diferensiasi yang Komprehensif. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh, guru harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek differensiasi secara simultan. Menurut Tomlinson (2001), guru seharusnya: 1) Menyesuaikan konten dengan cara menyajikan materi dalam berbagai bentuk (teks, gambar, video, diskusi); 2) Memodifikasi proses dengan menyediakan cara belajar yang berbeda (diskusi, eksperimen, simulasi, proyek); 3) Memberikan kebebasan dalam produk akhir agar peserta didik dapat menunjukkan pemahamannya dengan cara yang sesuai; 4) Menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial [32]. Di SDN Kandangan, perlu dilakukan perluasan dan penguatan differensiasi terutama pada proses dan lingkungan belajar. Guru tidak cukup hanya memberikan pilihan tugas atau produk akhir, tetapi juga perlu mengatur bagaimana peserta didik belajar dan dalam suasana seperti apa mereka merasa paling mampu berkembang.

IV. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN Kandangan telah relevan dengan Kurikulum Merdeka, namun

belum optimal secara menyeluruh. Dampak positif terlihat pada peningkatan keterampilan sosial sebagian peserta didik, seperti empati dan kerja sama, tetapi masih terdapat ketidakkonsistensi perilaku sosial pada peserta didik lain. Terdapat pula ketimpangan dalam gaya belajar dan tanggung jawab individu, di mana peserta didik dengan regulasi diri baik lebih mampu belajar mandiri, sementara yang lain menunjukkan ketergantungan. Selain itu, diferensiasi masih terbatas pada konten dan produk, belum menyentuh aspek proses dan lingkungan belajar secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memperluas pendekatan diferensiasi dan menguatkan peranannya dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik secara menyeluruh

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada stakeholder di lingkungan sekolah diantaranya untuk guru, sekolah, peserta didik, dan peneliti selanjutnya. Pertama bagi guru, Guru diharapkan dapat terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih menyeluruh. Tidak hanya pada variasi konten dan produk, tetapi juga pada proses pembelajaran dan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman peserta didik. Guru juga perlu melakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk mengidentifikasi gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Kedua, untuk sekolah, Pihak sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas untuk menunjang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti penyediaan pelatihan guru, sarana pembelajaran yang bervariasi, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah juga perlu mengembangkan budaya belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong kolaborasi antar siswa, ketiga kepada peserta didik, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab dalam proses belajar. Mereka perlu dibimbing untuk lebih aktif, mandiri, serta mampu mengatur emosi dan perilaku dalam berinteraksi sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Terakhir saran untuk peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap aspek lain, seperti hasil belajar akademik, motivasi belajar, atau keterampilan abad 21. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.